

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak hadriani mengenai sejarah sekolah ini beliau mengatakan bahwa:

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru merupakan lembaga pendidikan swasta yang didirikan pada tanggal 1 Juni 1986. Madrasah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al Mu'awanah Jamiyah Nahdhatul Ulama Kabupaten Kotabaru, yang pada masa pendiriannya dipimpin oleh Tuan Guru KH. Sulaiman Nain, yang makamnya juga terletak di lingkungan madrasah.⁴²

Yayasan tersebut memiliki rekam jejak panjang dalam dunia pendidikan, yang dibuktikan dengan pendirian jenjang pendidikan lain seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Aliyah Darul Ulum, hingga tingkat perguruan tinggi. Saat ini, kondisi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru terbilang sangat baik dan memenuhi standar fasilitas pendidikan, dengan sembilan ruang kelas yang mampu menampung sekitar 260 siswa. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, madrasah ini telah menerapkan metode pembelajaran digital serta mengadopsi kurikulum merdeka. Sejak didirikan, Mts Darul Ulum Kotabaru telah mengalami pergantian kepala madrasah sebanyak empat kali. Data lengkap mengenai para kepala madrasah yang pernah menjabat disajikan pada tabel berikut:

⁴² Hadriani, Wawancara Pribadi Bersama Wakabid. Kesiswaan, 07 Juni 2024.

Tabel 4.1. Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

NO	NAMA	PERIODE TUGAS
1	Abdul Hamid	1987-1997
2	Muhammad Yamin, S.Ag, MM	1997-2000
3	Drs. H. Midhan	2000-2020
5	Yulita Mardhiyah Ganie, S. Pd. I	2020- Sekarang

Sumber: Dokumen Arsip TU di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru beralamat di Jalan Mega Indah KM.2, Desa Semayap. Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru, Kode Pos 72117.

Adapun batas wilayah Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Perpustakaan STAI Darul Ulum Kotabaru.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan ruang ANBK (Asesmen Nasional Berbasis Komputer) milik Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Madrasah Aliyah Darul Ulum Kotabaru.

3. Profil Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

- a. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum
Kotabaru
- b. NSM/NPSN : 121263020004/ 30315268
- c. Jenjang : Madrasah Tsanawiyah
- d. Status Madrasah : Swasta
- e. Akreditasi : A
- f. Tahun Berdiri : 1987
- g. Alamat : Jalan Mega Indah, KM. 2
- h. Kecamatan : Pulau Laut Utara
- i. Kabupaten : Kotabaru
- j. Kode Pos : 72117
- k. Nomor Telepone : 051823057
- l. Email : mtssdarululumkotabaru@gmail.com
- m. Status Madrasah : Swasta
- n. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Islam Al-Mu'awanah
Nahdhatul Ulama Kotabaru.

4. Visi dan Misi

a. Visi Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru adalah kokoh dalam iman, santun dalam tindakan, unggul dalam intelektual, kaya dalam amal, peduli sosial dan lingkungan.

b. Misi Madrasah

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mewujudkan proses yang komunikatif, demokratis, menyenangkan dan berwawasan lingkungan.
- 3) Mencetak insan cendikia yang BERIMTAK, BERIPTEK, SETIA PADA AGAMA DAN NEGARA SERTA PANCASILA.
- 4) Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang disiplin, kreatif, inovatif, profesional serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan.
- 5) Menciptakan dan memelihara lingkungan madrasah menjadi hijau dan asri dalam menuju madrasah adiwiyata mandiri.

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada semua kelas di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru.⁴³ Jumlah Kelas memiliki 9 ruangan. Peneliti mengambil acak yaitu dari kelas VII, VIII dan IX. 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan dengan alasan mampu memberikan informasi mendalam dan relevan.

Tabel 4.2. Keadaan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

No	Tingkatan Kelas	Siswa		
		Laki-laki	perempuan	Jumlah
1	Kelas VII	49	45	94
2	Kelas VIII	41	32	73
3	Kelas IX	45	48	93
TOTAL		135	125	260

Sumber: Arsip Dokumen tata usaha madrasah

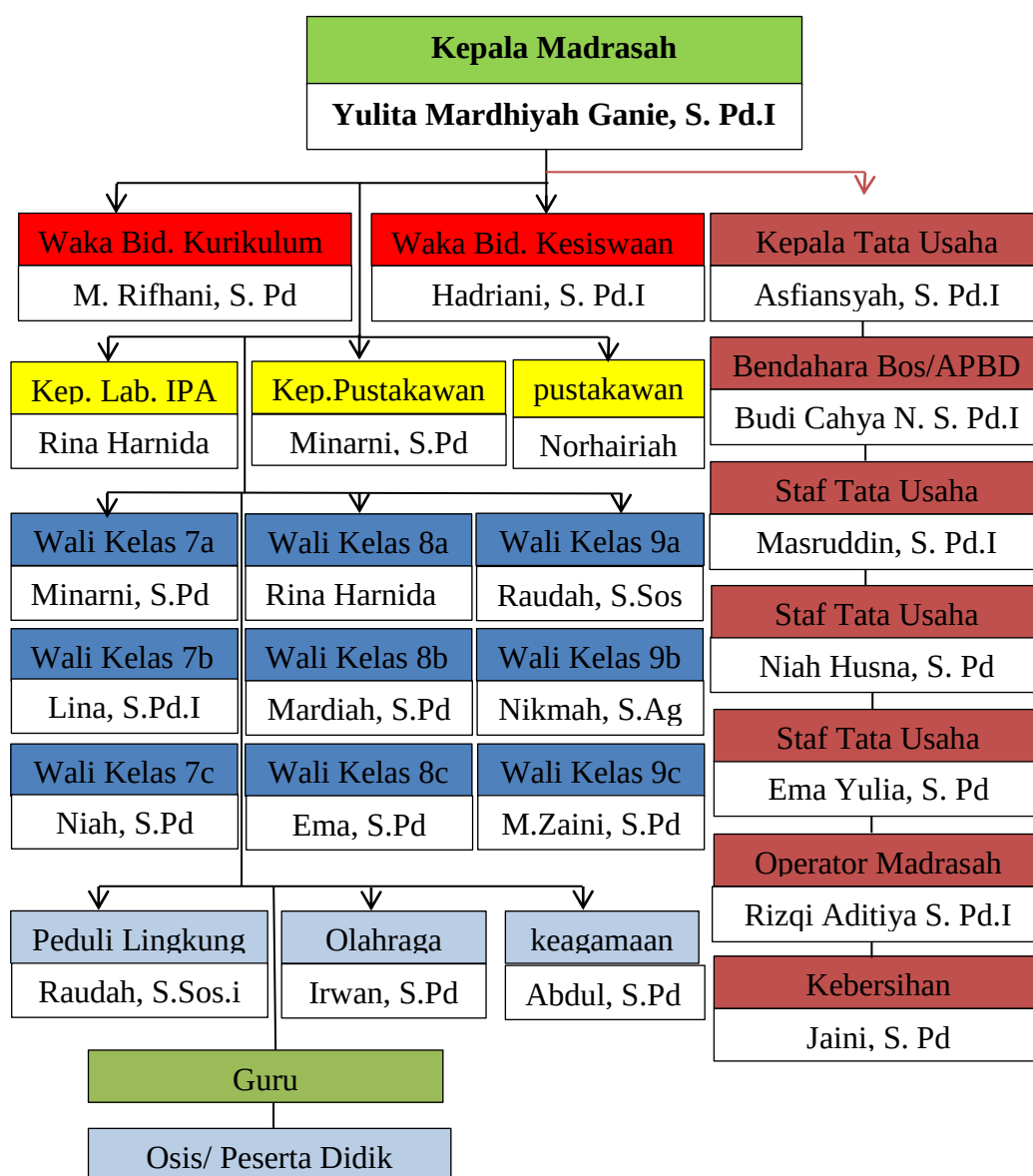
⁴³ Arsip TU, "Data Siswa," Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, 18 Mei 2024.

6. Struktur Organisasi

Sebagian guru selain menjadi pengajar mata pelajaran juga termasuk ke dalam struktur penting di madrasah, bahkan satu orang memegang 2 jabatan sekaligus.

Tabel 4.3. Struktur Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

STRUKTUR ORGANISASI MTS DARUL ULUM KOTABARU



7. Keadaan Dewan Guru

Guru merupakan pendidik yang memberikan pengetahuan kepada siswa.

Adapun daftar dewan guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru.⁴⁴

Tabel 4. 4. keadaan Guru dan Karyawan Pada Madrasah

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
1	Yulita Mardhiyah Ganie, S.Pd.I	Kepala Madrasah	-
2	Hadriani, S.Pd.I	Waka Bid. Kesiswaan	Al-Qur'an dan Hadist (Qurdis)
3	Masruddin, S.Pd.I	Staf Tata Usaha	Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
4	Nurhidayah, S.Pd	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
5	Ahmad Sibuaih, S.Pd.I	Guru Mapel	Muatan Lokal Agama dan Akhlak
6	Mardiah, S.Pd	Guru Mapel	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7	Rina Harnidah, S.Pd	Kepala Lab. IPA	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
8	Raudhatul Zannah, S.Sos.I	Pembina Ekskul Peduli Lingkungan	Bahasa Indonesia
9	M. Irwan, S.Pd	Pembina Ekskul Olahraga	Pendidikan Jasmani
10	Elly Rahmah, S.Pd	Guru Mapel	Seni Budaya
11	Sri Wahyuni, S.Pd.I	Guru Mapel	Aqidah Akhlak
12	Linawati Puji Astuti, S.Pd.I	Wali Kelas VII C	Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

⁴⁴ Arsip TU, "Data Guru," Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, 18 Mei 2024.

No	Nama	Jabatan	Mata Pelajaran
13	Herlia Safitra, S.Pd		Matematika
14	Abdul Said, S.Pd.I	Pembina keagamaan	Prakarya
15	Budi Cahaya Ningrum, S.Pd.I	Bendahara BOS	Bahasa Inggris
16	Muhammad Zaini Yasrip, S.Pd.I		Bahasa Arab
17	Asfiansyah, S.Pd.I	Kepala Tata Usaha	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
18	Muhammad Rizqi Aditiya S.Pd.I	Operator Madrasah	Pendidikan Jasmani
19	Minarni, S.Pd	Kepala Perustakaan	Bahasa Indonesia
20	Muhammad Rhifani, S.Pd	Waka Bid. Kurikulum	Matematika
21	Ema Yulia, S.Pd	Staf Tata Usaha	Matematika
22	Desy Putri Khanti, S.Pd.	Guru Mapel	Bahasa Inggris
23	Norhairiah	Pustakawan	
24	Jaini S.Pd	Petugas Kebersihan	

Sumber: Arsip Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru.

8. Kondisi Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang memberi kemudahan sebagai media atau alat dalam kegiatan belajar mengajar.⁴⁵ Adapun keadaan sarana prasarana di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru meliputi jumlah dan kondisi bangunan serta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

⁴⁵ Arsip TU, "Sarana dan Prasarana," Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, 18 Mei 2024.

**Tabel 4. 5 . Jenis dan Bangunan Pada Madrasah Tsanawiyah Darul
Ulum Kotabaru**

No	Jenis Bangunan	Keadaan Ruangan		
		Baik	baik	rusak
1	Ruang Kelas	9		
2	Ruang kepala Madrasah	1		
3	Ruang Guru	3		
4	Ruang Tata Usaha	1		
5	Laboratorium Komputer	1		
6	Laboratorium Bahasa	1		
7	Ruang Perpustakaan	1		
8	Ruang UKS	1		
9	Ruang Kesenian	1		
10	Toilet Guru	3		
11	Toilet Siswa	5		
12	Gedung Serbaguna (Aula)	1		
13	Ruang Osis	1		
14	Ruang Pramuka	1		
15	Masjid/Mushalla	1		
16	Pos Satpam	1		
17	Kantin	2		

Tabel 4. 6. Sarana dan Prasarana Madrasah

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Barang Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak Ringan
1	Kursi Siswa	260	
2	Meja Siswa	260	
3	Kursi Guru di Kelas	9	
4	Meja Guru di Kelas	9	
5	Papan Tulis	9	
6	Lemari di kelas	9	
7	Bola Sepak	3	
8	Bola Voli	2	
9	Bola Basket	2	
10	Meja Pingpong	1	
11	Lap. Sepak bola/Futsal	1 untuk semua	
12	Lap. Bulu Tangkis		
13	Lap. Voli		
14	Lap. Basket		
15	Lcd Proyektor	3	
16	Layar Screen	3	
17	Personal Komputer	11	

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Barang Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak Ringan
18	Pengeras Suara	1	
19	Meja Guru dan TK	24	
20	Kursi guru dan TK	24	
21	Lemari	4	
22	Kotak Obat	1	
23	Brankas	1	
24	Washtafel	4	

Sumber: Arsip dokumen TU.

B. Peyajian Data

Data yang tersaji dalam bagian ini merupakan hasil penelitian lapangan yang saya lakukan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mempermudah penyajian, data-data penelitian ini telah dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

1. Gambaran *Bullying* yang terjadi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

a. Bentuk *Perilaku Bullying*

Bentuk perilaku *bullying* yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik dan *bullying* psikologi/ mental.

1) *Bullying* Fisik

Berdasarkan hasil analisis bentuk *bullying* verbal yang ada di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, yaitu:

a) Mendorong dan Melempar Benda

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni wali kelas VIII, salah seorang guru, yang menyatakan:

*Yang ibu ketahui bully itu masalah anak ini kan, sering jahil. Jadi kalau anak seperti itu biasanya seperti mereka saling Kejar-kejaran, dorong-dorongan disini paling sering anak-anak itu suka saling ejek. Tetapi ya sudah begitulah, namanya juga anak-anak. Namun ketika kasus tersebut sangat parah menyebabkan perkelahian maka pihak sekolah akan menindaklanjuti kasus bullying tersebut.*⁴⁶

Penjelasan lebih lanjut juga diberikan oleh Wakil Kesiswaan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, yang mengatakan:

*Bullying itu perilaku kekerasan seperti kenakalan misalnya yang dapat menyakiti orang yang di-bully. Seperti dorong-dorongan di depan pintu kelas. Nah yang sering terjadi disini itu, kalau berkelahi itu jarang, kadang kejadian karena mereka ada yang usil duluan atau becanda-canda saat main ujungnya berkelahi. Kelas VIII itu yang sering melakukan ada MA dan MI. Ya yang kadang di-bully itu Z.*⁴⁷

⁴⁶ Hj. Sri Wahyuni, "Wawancara Pribadi Bersama Guru Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 13 Juni 2024.

⁴⁷ Hadriani, "Wawancara Pribadi bersama wakil bidang kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 13 Juni 2024.

Hal ini juga diperkuat oleh seorang peserta didik kelas VIII juga menyampaikan pandangannya *bullying* fisik yang terjadi, ia mengungkapkan:

*Bullying yang dilakukan itu seperti tindakan kadang memukul, kadang mencubit, kadang juga di dorong di pintu saat duduk. Biasanya yang sering mengawali itu MA dan MI saat guru belum sampai di kelas. Pernah mereka bercanda sambil melempar sapu dan sapu itu terkena kepala teman yang lain. Jadi teman-teman itu rame sendiri dan bermain seperti itu.*⁴⁸

b) Mengganggu Menulis

Salah satu bentuk perilaku *bullying* secara fisik yang biasa terjadi yaitu mengganggu menulis, perilaku *bullying* ini terjadi di kelas VII berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang terlibat sebagai berikut:

*Saya biasa mengganggu (Nz) menulis seperti mendorong-dorong tangannya sampai bukunya tercoret, lucu saja ketika melihatnya marah-marah.*⁴⁹

Hal ini juga diperkuat oleh korban *bullying* yang mengatakan:

*(FH) biasanya mengganggu saya menulis. Sering kali saya tegur tapi dianya tidak berhenti mengganggu sampai saya merajuk.*⁵⁰

Lebih lanjut juga diperkuat lagi dengan kesaksian dari saksi *bullying* yang mengatakan:

*Biasanya (FH) itu sering sekali mengganggu (NZ) menulis, jahil orangnya suka ganggu teman apalagi saat tugas tidak ada guru di kelas.*⁵¹

⁴⁸ ZA “Wawancara Pribadi Bersama Siswi Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru,” 13 Juni 2024.

⁴⁹ FH, “wawancara pribadi bersama pelaku bullying di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru,” 13 Juni 2024.

⁵⁰ NZ, “Wawancara Pribadi Bersama Siswi Korban Bullying Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru,” 13 Juni 2024.

⁵¹ MH, “Wawancara Pribadi bersama Saksi Bullying,” 14 Juni 2024.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperkuat dengan observasi yang saya lakukan, dapat disimpulkan bahwa jenis *bullying* fisik yang terjadi di kelas VII dan VIII Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru melibatkan tindakan sentuhan fisik atau anggota tubuh orang lain, seperti mendorong, melempar benda, mencubit, dan menyenggol. Perilaku ini seringkali diawali dengan senda gurau antar teman yang kemudian berkembang menjadi tindakan agresif hingga kekerasan fisik.

Penjelasan dari wali kelas, Waka.bid Kesiswaan, dan beberapa peserta didik ini memberikan gambaran jelas. Meskipun demikian, saya juga menemukan data tambahan mengenai siswa yang sering melakukan *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying* lainnya pada peserta didik.

Berdasarkan data yang terkumpul, *bullying* fisik yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru dapat memberikan dampak negatif yang signifikan bagi korban di kelas VIII. Ini menegaskan betapa pentingnya peran guru dalam mengatasi kasus-kasus tersebut. Temuan ini diperkuat melalui hasil

bullying wawancara, observasi, dan bukti dokumentasi berupa foto-foto catatan kasus *bullying* fisik yang diperoleh di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru.

Dari berbagai hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* fisik yang dilakukan oleh peserta didik kelas VII dan VIII di MTs Darul Ulum Kotabaru meliputi: mendorong dan melempar benda, serta mengganggu menulis.

Melihat beragam bentuk *bullying* fisik ini, guru perlu bersikap lebih tegas dalam penanganannya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penasihat yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bahaya perilaku *bullying*, dengan tujuan agar mereka tidak mengulangnya.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah jenis *bullying* yang paling sering terjadi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru yaitu,

a) Mengejek dengan nama orangtua atau panggilan yang unik

Ibu elly selaku guru bimbingan konseling beliau menjelaskan bentuk *bullying* yang terjadi:

*Bentuk perilaku bullying yang sering terjadi disini itu yaitu bullying secara verbal artinya sering mengolok-olok satu sama lain.*⁵²

Hal ini juga di perkuat oleh pernyataan dari pelaku yang mengatakan:

*Kalau bullying verbal, saya biasanya memanggil dengan nama orang tua kak, soalnya sudah menjadi kebiasaan jadi terkadang sulit untuk mengubahnya. Apalagi teman-teman saya yang lain juga memanggil saya dengan menggunakan nama orangtua saya jadi ya biasa aja.*⁵³

Selain itu, seorang siswi korban *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru menjelaskan pengalamannya:

*sering di ejek, Saya biasa dipanggil kutilang kak dengan teman-teman sekelas saya karena saya kurus dan tinggi. Mereka jarang sekali memanggil nama saya asli saya dengan benar.*⁵⁴

⁵² Ibu Elly, "Wawancara Pribadi Bersama Guru Bimbingan Konseling," 5 Juni 2024.

⁵³ MA, "Wawancara Pribadi Bersama Siswa Pelaku *bullying* Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 6 Juni 2024.

⁵⁴ NZ, "Wawancara Pribadi Bersama Siswi Korban *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 7 Juni 2024.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik *bullying* verbal yang terjadi pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru adalah memanggil dengan nama orang tua dan memberikan julukan kepada teman. Meskipun ejekan, cemoohan, dan olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar kenyataannya hal tersebut dapat menjadi senjata yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan kepribadian anak.

3) *Bullying* Psikologi/ Mental

Bapak Hadriani mengatakan bahwa:

*Kalau bullying Psikologi/mental, pernah ada kejadian waktu itu siswa ini anak nya pendiam kebetulan dia itu memiliki tahi lalat di wajahnya, sehingga teman-temannya memanggilnya si tompel hal ini menyebabkan korban malu.*⁵⁵

Hal ini juga diperkuat oleh wali kelas VII beliau mengatakan:

*Oh pernah waktu itu murid ini jarang masuk, setelah saya cari tau penyebabnya dengan mendatangi ruamhnya ketemulah saya alasannya jadi tidak mau bersekolah.*⁵⁶

Selain itu juga diperkuat oleh saksi *bullying* yang mengatakan:

*Iya kak, dia itu punya tahi lalat di pipi terus diejek sama si F katanya si tompel hal itu bikin dia malu sampai tidak masuk 3 hari.*⁵⁷

Ibu Elly mengatakan bahwa:

Adapun cara saya menangani kasus seperti ini saya coba ajak komunikasi tanyakan pelan-pelan permasalahannya, saya juga berikan motivasi, saya

⁵⁵ Hadriani, Wawancara di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, 7 Juni 2024.

⁵⁶ Minarni, wawancara bersama wali kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

⁵⁷ Za, "Wawancara Pribadi Bersama Siswi Saksi *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 27 Juni 2024.

*dorong untuk bersikap cuek saja jangan perdulikan omongan oranglain jika itu bersifat hinaan.*⁵⁸

Dalam hal ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa dampak negatif *bullying* itu sangat berbahaya. Dalam bentuk apapun dikemas candaan, hanya sekedar hiburan atau lain sebagainya tidak semua orang menyukai candaan berbalut hinaan.

2. Upaya Guru dalam menanggulangi *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

Guru memegang peranan yang sangat krusial dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, karena semua kegiatan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, berada dalam pengawasan mereka. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai figur orang tua kedua bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu, untuk menjalankan perannya secara efektif, guru perlu melakukan berbagai upaya. Upaya, dalam konteks ini, merujuk pada usaha atau ikhtiar yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, menyelesaikan masalah, atau mencari solusi atas permasalahan yang ada. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai tujuan pekerjaan, yang mencakup perbuatan, prakarsa, dan ikhtiar. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh guru untuk menangani perilaku *bullying* dapat dijalankan melalui tiga pendekatan utama, yaitu:

⁵⁸ Elly Rahmah, “wawancara pribadi bersama guru bimbingan konseling,” 10 Juni 2024.

a. Upaya Preventif (Pencegahan)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pendidik di madrasah terkait upaya guru dalam menanggulangi perilaku *bullying*, diperoleh informasi sebagai berikut: Ibu Yulita selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa:

Upaya pencegahan yang dilakukan antara lain dengan memberikan materi tentang bullying pada kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Dalam kegiatan ini, pihak madrasah mengundang pemateri yang berkualitas untuk menyampaikan materi yang relevan. Selain itu, madrasah juga membentuk program anti-bullying dengan memilih beberapa siswa dari setiap kelas sebagai duta anti kekerasan, serta menetapkan aturan khusus mengenai bullying dalam tata tertib sekolah.⁵⁹

Selanjutnya, Guru Qur'an dan Hadist, Bapak Hadriani, menjelaskan bahwa:

Dalam mencegah perilaku bullying biasanya saya memberikan ceramah kepada siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung, membangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dengan memberikan materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menanamkan pendidikan karakter. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat mengetahui mana perbuatan yang baik dan yang buruk.⁶⁰

Sementara itu, Ibu Sri Wahyuni, yang mengajar Akidah Akhlak, menyampaikan bahwa:

Mengantisipasi terjadinya perilaku bullying saya memberikan materi akidah akhlak yang berhubungan dengan toleransi, empati, sikap saling menghargai, serta materi-materi lain yang mengajarkan mengenai akhlak terpuji dan tercela. Menanamkan nilai-nilai agama dengan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat seperti sholat dhuha dan pembiasaan sholat dzuhur berjamaah.⁶¹

⁵⁹ Yulita Mardhiyah Ganie, "wawancara bersama kepala madrasah," 3 Juni 2024.

⁶⁰ Hadriani, "Wawancara Pribadi bersama Wakabid. Kesiswaan," 7 Juni 2024.

⁶¹ Hj. Sri Wahyuni, "Wawancara Pribadi Bersama Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 5 Juni 2024.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu elly, selaku guru bimbingan dan konseling beliau mengatakan bahwa:

*Langkah pencegahan yang saya lakukan adalah pemberian layanan konseling individu dengan topik cara-cara bergaul dengan teman sebaya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman tentang menjaga bagaimana menjaga hubungan baik dengan teman baik di sekolah maupun diluar sekolah sehingga hal tersebut diharapkan dapat menghindari terjadinya perilaku bullying.*⁶²

b. Upaya Represif (Pengendalian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hadriani, yang menjabat sebagai guru Qur'an Hadis dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa:

*Pengawasan dan kontrol terhadap siswa dilakukan dengan tegas. Apabila terdapat siswa yang terdengar melakukan perilaku perundungan, seperti menggunakan kata-kata kasar, beliau segera memberikan teguran dan nasihat terkait ketidakwajaran perilaku tersebut. Selain itu, beliau juga bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain dalam melakukan pengawasan lebih lanjut.*⁶³

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni, selaku guru Akidah dan wali kelas VIII. Menurut beliau:

*Jika ada siswa yang kedapatan mengucapkan kata-kata kasar atau mengejek temannya, beliau akan langsung memberikan teguran, menyampaikan nasihat, dan bahkan meminta siswa tersebut untuk melakukan istighfar sebanyak-banyaknya. Sebagai pendidik, beliau juga mengajarkan pentingnya saling menjaga dan memaafkan antar sesama siswa.*⁶⁴

Sementara itu, Ibu minarni selaku wali kelas VII, menyatakan bahwa:

Apabila ada laporan mengenai perilaku perundungan, pihak sekolah akan melakukan mediasi terlebih dahulu dengan cara memanggil siswa yang terlibat, meminta mereka untuk menjelaskan kejadian yang terjadi,

⁶² Elly Rahmah, "wawancara pribadi bersama guru bimbingan konseling," 10 Juni 2024.

⁶³ Hadriani, "Wawancara Bersama Guru Qur'an dan Hadist," 7 Juni 2024.

⁶⁴ Hj. Sri Wahyuni, "Wawancara Pribadi Bersama Guru Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru," 4 Juni 2024.

*memberikan nasihat, serta memberikan sanksi dan hukuman yang bertujuan untuk memberikan efek jera.*⁶⁵

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Elly, guru bimbingan konseling yang menjelaskan bahwa:

*Setiap kasus perundungan akan ditangani secara tuntas, baik terhadap pelaku maupun korban. Menurutnya, setiap masalah yang timbul akan diikuti dengan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Selain itu, pemberian sanksi, seperti pembuatan surat perjanjian dan pemanggilan orang tua, juga dilakukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku. Biasanya, rasa malu yang paling kuat dirasakan oleh siswa ketika orang tua mereka dipanggil terkait perbuatan yang telah dilakukan.*⁶⁶

Terakhir, Ibu Yuli, selaku kepala madrasah, menyampaikan bahwa:

*Pihak kami telah menetapkan peraturan untuk mencegah perilaku perundungan di sekolah. Peraturan ini bertujuan agar siswa dapat lebih fokus dalam proses belajar serta memberikan efek jera kepada pelaku perundungan. Hukuman yang diberikan bervariasi, mulai dari pengurangan poin hingga tindakan lebih lanjut, seperti pengeluaran dari sekolah atau pelaporan kepada pihak kepolisian.*⁶⁷

c. Upaya Kuratif (Rehabilitas)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Elly, selaku Guru Bimbingan dan Konseling (BK), beliau menjelaskan bahwa:

Upaya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah meliputi pendekatan individual melalui konseling bagi pelaku maupun korban perundungan. Pembinaan ini mencakup pemberian nasihat kepada pelaku dan motivasi kepada korban. Selain itu, pendekatan disiplin juga diterapkan dengan memberikan teguran, baik secara lisan maupun tertulis, berdasarkan aturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, serta

⁶⁵ Minarni, "wawancara bersama wali kelas VII," 29 Juni 2024.

⁶⁶ Elly Rahmah, "wawancara pribadi bersama guru bimbingan konseling," 29 Juni 2024.

⁶⁷ Yulita Mardhiyah Ganie, "wawancara bersama kepala madrasah," 10 Juni 2024.

*pemberian sanksi tegas terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku bullying.*⁶⁸

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nikmah wali kelas IX, yang mengungkapkan bahwa:

*Ketika perundungan terjadi, langkah pertama yang diambil adalah memanggil baik pelaku maupun korban. Bagi siswa yang melakukan perundungan, selain diberikan hukuman sesuai dengan peraturan sekolah, mereka juga diberi pembinaan. Sementara itu, bagi siswa korban perundungan, diberikan konseling pribadi sebagai bagian dari proses rehabilitasi, serta disarankan untuk mengikuti berbagai kegiatan di sekolah guna mempercepat pemulihan dan menghindari dampak trauma dari perundungan.*⁶⁹

Selanjutnya, bapak Masruddin, sebagai guru sejarah kebudayaan Islam menyatakan bahwa:

*Upaya pembinaan yang dilakukannya meliputi penanaman nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Salah satu metode yang diterapkan adalah dengan mengajak siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah, yang diharapkan dapat memberikan manfaat positif baik dari segi moral maupun mental siswa.*⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam penanggulangan perilaku perundungan di sekolah. Meskipun terdapat variasi dalam perspektif dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing guru, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mencegah terulangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi masalah ini mencakup pendekatan individual, disiplin, serta

⁶⁸ Elly Rahmah, “wawancara pribadi bersama guru bimbingan dan konseling,” 10 Juni 2024.

⁶⁹ Nikmah, “wawancara pribadi dengan wali kelas IX,” 12 Juni 2024.

⁷⁰ Masruddin, “Wawancara Pribadi dengan guru sejarah kebudayaan Islam,” 13 Juni 2024.

pembinaan yang mengarah pada pemulihan psikologis dan moral bagi siswa yang terlibat dalam perundungan.

C. Analisis Data

Bagian ini menyajikan analisis data yang diperoleh selama penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan ini berfokus pada temuan-temuan penanggulangan perilaku *bullying* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru.

Untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hasil penelitian, bagian ini akan menguraikan secara rinci temuan-temuan tersebut

Tabel 4.7 Rumusan dan Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Bentuk <i>Bullying</i> yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru.	a. <i>Bullying</i> fisik <i>Bullying</i> fisik yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru meliputi pelaku mendorong korban <i>bullying</i> di pintu, pelaku melempar sapu terkena kepala korban <i>bullying</i> dan mengganggu menulis. b. <i>Bullying</i> Verbal Pelaku memanggil nama korban dengan nama orangtua si korban dan pelaku mengejek temannya dengan sebutan kutilang. c. <i>Bullying</i> Psikologis/ Mental Pelaku mengejek korban dengan sebutan si “tompel” karena memiliki tahi lalat di wajah. Menyebabkan korban malu bersekolah.
2	Upaya Penanggulangan <i>Bullying</i> di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru	a. Preventif yaitu : Upaya preventif melakukan sosialisasi, pemberian materi <i>bullying</i>, pembentukan program Anti <i>bullying</i> serta pemberian layanan konseling. b. Represif (pengendalian) dilakukan dengan memberikan teguran langsung, penegakan tata tertib sekolah melalui pemberian sanksi dan poin, surat perjanjian dan pemanggilan orangtua serta bekerjasama dengan semua guru dalam melakukan kontrol siswa. c. Adapun upaya kuratif (rehabilitas) dilakukan dengan melakukan konseling bagi pelaku maupun korban, pemberian nasihat dan motivasi serta mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat sebagai upaya pembinaan.

1. Bentuk *Bullying* yang terjadi di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

Bullying umumnya dikategorikan menjadi empat jenis utama: fisik, verbal, mental/psikologis, dan *cyberbullying*. Memahami perbedaan karakteristik setiap jenis ini penting untuk mengenali fenomena *bullying* secara lebih baik. Penelitian yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru mengidentifikasi tiga jenis *bullying* yang dominan, masing-masing dengan bentuk perilaku yang bervariasi:

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik melibatkan tindakan yang secara langsung menyentuh tubuh korban. Jenis *bullying* ini menunjukkan upaya pelaku untuk mengendalikan korban melalui kekuatan fisik. Hasil penelitian di MTs Darul Ulum Kotabaru menunjukkan bahwa *bullying* fisik yang terjadi meliputi: mendorong korban, melempar benda kepada korban, dan mengganggu menulis. Temuan ini sejalan dengan teori Olweus yang menyebutkan perilaku kekerasan fisik seperti pemukulan. Selain itu, sejalan dengan teori Nansel yang mengidentifikasi perbedaan perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan di Sekolah Dasar, meskipun kasus di sini terjadi pada jenjang Tsanawiyah.

Studi lain tentang perilaku kekerasan fisik, seperti menggigit, menonjol pada siswa sekolah dasar di Sumatera Barat, di mana korban sebagian besar

mengalaminya 1-2 kali per minggu, merefleksikan perilaku agresif yang spontan.⁷¹

Penelitian yang dilakukan Riska Candrawati dan Agung Setiawan juga menguatkan temuan ini, menunjukkan bahwa tindakan *bullying* fisik seperti didorong, dipukul, dan dijahili teman sebaya sering terjadi. Reaksi umum siswa terhadap tindakan tersebut adalah menangis dan segera melaporkan kejadian kepada guru.

Saat observasi di salah satu kelas, saya menemukan insiden *bullying* fisik. Misalnya, seorang siswa dengan sengaja memasukkan penghapus ke dalam baju temannya, diikuti dengan tindakan pemukulan. Korban insiden tersebut akhirnya melaporkan kejadian ini kepada guru.⁷²

Dari beberapa data temuan, data teori, dan realita di lapangan. Hal yang sudah dilakukan sudah sesuai. Harapannya dari peneliti adalah kepala sekolah dan guru-guru dapat terus mendukung. Melihat temuan data, relevansi teori, dan realitas di lapangan, upaya pencegahan yang sudah dilakukan sekolah sudah tepat. Harapan saya, kepala sekolah dan para guru dapat terus berkomitmen untuk mengurangi perilaku *bullying* fisik. Penting bagi pihak sekolah untuk terus mengawasi dan mengontrol peserta didik agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying* fisik.

Analisis data di atas mengkonfirmasi bahwa temuan ini selaras dengan realitas di lapangan dan mendukung teori yang ada. Ini menunjukkan bahwa

⁷¹ Yulastri Arif dan Dwji Novrianda, "Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kesehatan Medika Saintika* Vol 10. No. 1 : 141.

⁷² Riska Candrawati dan Agung Setyawan, "Analisi Perilaku Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* Vol.1. No. 2 (2023): 66.

bullying fisik di sekolah ini umumnya melibatkan sentuhan fisik atau anggota tubuh orang lain. Contoh konkretnya meliputi mendorong, melempar benda, dan mengganggu menulis.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal adalah bentuk kekerasan yang dilancarkan melalui ucapan tanpa melibatkan sentuhan fisik. Korban *bullying* verbal sering kali mengalami trauma emosional dan sakit hati. Dampak buruk lainnya termasuk munculnya rasa takut untuk berbicara atau mengemukakan pendapat.

Berdasarkan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru, *bullying* verbal terjadi dalam bentuk pelaku memanggil korban dengan nama orang tua dan mengejek korban.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riaskina, Djuwita, dan Soesetio, yang mengidentifikasi kontak verbal langsung seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gossip.⁷³

Senada dengan itu, Wiwin Septina dan Siti Quratul Ain juga menyatakan bahwa *bullying* verbal, meskipun sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat sering kali dilakukan tanpa disadari. Verbal *bullying* merupakan tindakan negatif atau kekerasan kata-kata yang menindas. Contohnya, seseorang dipanggil dengan sebutan hewan atau rasis. Perilaku *bullying* verbal ini tidak mengenal usia ataupun

⁷³ Khaidir Fadil, "Peran Guru dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6 No. 1 (Mei 2023).

gender, bahkan di sekolah sudah sering terjadi peristiwa *bullying* tersebut, seperti mengeluarkan kata-kata kasar ataupun mengolok fisik seseorang.⁷⁴

Melihat temuan data, relevansi teori, dan realitas di lapangan, upaya pencegahan yang sudah dilakukan sekolah sudah tepat. Harapan saya, Kepala Sekolah dan para guru dapat terus berkomitmen untuk mengurangi perilaku *bullying* verbal. Penting bagi pihak sekolah untuk terus mengawasi dan mengontrol peserta didik agar tidak terlibat dalam perilaku *bullying* verbal tersebut. Analisis data di atas mengkonfirmasi bahwa temuan ini selaras dengan realitas di lapangan dan mendukung teori yang ada.

Ini menunjukkan bahwa *bullying* verbal adalah tindakan kekerasan yang dilakukan kepada orang lain tanpa menyentuh fisik atau anggota tubuh, melainkan hanya dengan perkataan saja. Adapun contoh *bullying* verbal meliputi: mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, mencela, mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gosip.

c. *Bullying* Psikolog/Mental

Bullying Psikolog atau mental adalah *bullying* yang sangat sulit terdeteksi pelakunya. *Bullying* psikolog/mental adalah bentuk perundungan yang menyerang pikiran, emosi, dan kondisi psikologis korban, tanpa harus menyentuh secara fisik. Meskipun tidak tampak secara kasat mata seperti *bullying* fisik, dampaknya bisa

⁷⁴ Wiwin Septina dan Siti Quratul Ain, *Kecerdasan Interpersonal Siswa dengan Perilaku Verbal Bullying di Kelas V Sekolah Dasar*, Vol. 6 No. 2 (2022): 537.

sama atau bahkan lebih berat karena mempengaruhi kesehatan mental dan kepercayaan diri korban.

Bullying psikolog/ mental bisa juga diartikan sebagai adalah tindakan menyakiti atau merendahkan orang lain secara psikologis, dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang, yang mengakibatkan korban merasa takut, rendah diri, tertekan, atau trauma.

Bullying ini merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktek *Bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radarpemantauan. Adapun contoh-contoh *Bullying* mental/ psikologis antara lain: (a) memandang sinis (b) memandang penuh ancaman (c) mendiamkan (d) mengucilkan (e) meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail (f) memandang yang merendahkan (g) memelototi (h) mencibir.

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* psikologis/mental tidak bisa dianggap remeh temeh karena sangat membahayakan. Jauhi perilaku negatif, jangan suka menggosip karena semua berawal dari lisan.

2. Upaya Guru Menanggulangi *Bullying* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kotabaru

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan yang terjadi di sekolah sebab perilaku tersebut menyimpang dari ajaran sekolah dan melanggar tata tertib sekolah sehingga perlu ditanggulangi secepat mungkin. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam menanggulangi perilaku *bullying* ditempuh dengan tiga cara yaitu:

a. Upaya Preventif (Pencegahan)

Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya pelanggaran. Upaya preventif dilakukan dengan memberikan informasi kepada anak didik tentang *bullying* melalui sosialisasi, pemberian materi tentang *bullying* dan pembentukan program *Antibullying* Serta Pemberian layanan konseling individu.

Hal ini sejalan dengan teori bakhtiar yang menyatakan bahwa sebelum terjadinya *bullying*, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan akibat dari *bullying* kepada anak didik dan hak-hak anak didik ketika *bullying* terjadi pada dirinya, serta upaya memberikan kesadaran kepada anak didik sebagai pelaku *bullying* dengan cara menanamkan kepada pemikiran anak didik bahwa *bullying* merupakan perbuatan tercela dan dibenci oleh semua orang.

Upaya preventif yang pertama dilakukan dengan memberikan informasi kepada anak didik tentang *bullying* melalui sosialisasi. Pemberian sosialisasi ini dilakukan pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) yang biasa kita kenal dengan sebutan MOS dengan menghadirkan pemateri-pemateri yang memang pakar nya atau ahlinya langsung.

Upaya preventif yang terakhir adalah dengan melakukan konseling Individu. Konseling Individu dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan memberikan materi berupa topik-topik cara bergaul dengan teman sebaya. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menjaga hubungan baik dengan teman, baik di dalam maupun di luar sekolah. Melalui

konseling individu ini diharapkan siswa akan dapat berteman secara positif, belajar untuk menghargai dan saling menghormati serta tolong-menolong demi menjaga keharmonisan pertemanan dan terhindar dari yang namanya perilaku *bullying*.

b. Upaya Represif (Pengendalian)

Pendekatan represif merupakan strategi yang diterapkan oleh pendidik guna menunda, mencegah, serta mengendalikan munculnya perilaku menyimpang dari peserta didik. Strategi ini juga mencakup tindakan konseptual yang dilakukan setelah terjadi pelanggaran, dengan tujuan untuk menindaklanjuti pelanggaran tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, upaya represif guru mencakup pemberian teguran langsung, penegakan peraturan sekolah melalui sanksi, pembuatan surat perjanjian, pemanggilan orang tua, serta kerja sama antar guru dalam pengawasan terhadap peserta didik. sekolah melalui sanksi, pembuatan surat perjanjian, pemanggilan orang tua, serta kerja sama antar guru dalam pengawasan terhadap peserta didik.

Langkah pertama dalam upaya represif adalah pemberian teguran secara langsung kepada siswa yang kedapatan melakukan tindakan perundungan, baik melalui pengamatan langsung maupun laporan. Teguran ini dimaksudkan agar siswa menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya. Teguran ini umumnya disertai dengan nasihat bersifat edukatif. Dalam kasus perilaku perundungan verbal, seperti penggunaan kata-kata kasar atau hinaan,

guru juga dapat memberikan sanksi edukatif, misalnya dengan meminta siswa membaca istighfar berulang kali sebagai bentuk refleksi dan penyesalan.

cara kedua adalah penerapan peraturan sekolah secara ketat, terutama ketika tindakan perundungan telah mencapai kategori fisik. Perundungan fisik termasuk dalam pelanggaran berat yang memerlukan penanganan serius karena dapat mengarah pada tindakan kriminal. Penanganan atas kasus ini melibatkan pemberian sanksi tegas, seperti pemanggilan orang tua atau wali untuk menandatangani surat pernyataan. Biasanya, rasa malu ketika orang tua dipanggil menjadi efek psikologis yang cukup kuat bagi siswa. Apabila setelah adanya perjanjian tersebut siswa tetap mengulangi pelanggaran, maka langkah terakhir yang dapat diambil adalah pengembalian siswa kepada orang tua tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Upaya represif terakhir adalah pengawasan terhadap peserta didik, yang dilakukan secara kolaboratif oleh seluruh guru. Pengawasan ini bertujuan untuk meminimalisir dan mendeteksi sedini mungkin pelanggaran, khususnya yang berkaitan dengan perundungan. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas yang aktif menjaga ketertiban lingkungan belajar. Menurut pandangan Suworo Handayani, pengawasan atau pengendalian merupakan komponen penting dalam sistem pengelolaan perilaku siswa yang efektif.

c. Upaya Kuratif (Rehabilitas)

Upaya kuratif adalah upaya untuk merehabilitasi perbuatan menyimpang yang terjadi dengan cara memberikan pendidikan dan pengarahan kepada peserta didik. Tindakan ini merupakan tindakan terakhir dalam mengatasi berbagai permasalahan peserta didik. Adapun Upaya Kuratif yang dilakukan oleh guru dalam menanggulangi perilaku *bullying* dengan melakukan konseling bagi pelaku maupun korban, pemberian nasihat dan motivasi serta mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat sebagai upaya pembinaan. Namun apabila siswa masih tetap mengulangi perilaku menyimpang siswa akan dikembalikan kepada orang tua.

Upaya kuratif yang pertama dengan melakukan konseling bagi pelaku maupun korban. Setiap ada permasalahan mengenai *bullying* maka guru senantiasa melakukan penanganan baik itu pelaku maupun korban *bullying*. Sehingga dalam hal ini guru melakukan mediasi dan konferensi kasus dengan mencari seluk beluk dan akar permasalahan dari kedua belah pihak. Setelah itu siswa sebagai pelaku maupun korban *bullying* akan diberikan pembinaan berupa bimbingan dan konseling. Upaya kuratif yang kedua adalah pemberian nasihat dan motivasi. Pemberian nasihat dilakukan oleh guru kepada pelaku *bullying* dengan melakukan pendekatan individu yaitu menasihati secara pribadi siswa tersebut untuk tidak melakukan tindakannya lagi, dan mencatat siswa yang melakukan perilaku *bullying* tersebut sebagai bentuk pengawasan apakah siswa tersebut masih melakukan tindakannya lagi atau tidak, dan bila siswa masih melakukan

tindakan perilaku *bullying* maka siswa tersebut akan dikembalikan kepada orang tua/wali.

Adapun untuk korban *bullying* akan diberikan motivasi agar tidak trauma terhadap perilaku bullying yang diterimanya. Korban bullying juga akan diberikan bimbingan dan konseling pribadi dengan pendekatan individu sebagai bentuk rehabilitasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu yang mengatakan bahwa Upaya guru Pendidikan Agama Islam dan hasilnya dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul ulum Kotabaru yaitu dengan memberikan edukasi atau sosialisasi, memberikan nasehat, pembiasaan program-program keagamaan, memberi contoh atau teladan yang baik, memberi dukungan kepada korban *bullying*, memberikan hukuman kepada pelaku *bullying*.

Upaya kuratif yang terakhir adalah mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat sebagai upaya pembinaan. Biasanya hal-hal yang dilakukan oleh guru di madrasah Tsanawiyah Darul ulum Kotabaru adalah melakukan pembiasaan seperti sholat berjamaah yang dibarengi dengan kultum singkat setelah sholat berjamaah. Terkhusus bagi korban *bullying* guru menganjurkan siswa agar mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sebagai proses rehabilitasi. Diharapkan dengan penyaluran minat dan bakat yang tepat siswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta mampu mengembangkan potensi dirinya agar ia tidak trauma dari perilaku *bullying* yang diterimanya, sedangkan bagi siswa sebagai pelaku *bullying* maka guru juga memberinya kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya.